

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signaling theory menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Teori ini mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Syagata, 2014).

Menurut Hartono (2013) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Menurut Sharpe (1997) dan Ivana (2005) dalam Syagata (2014), pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar.

Laporan tahunan merupakan salah satu informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor, maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan (Syagata, 2014).

2.1.2. Konsep Pasar Modal Efisien

Istilah tentang pasar yang efisien memang bisa diartikan secara berbeda untuk tujuan yang berbeda pula. Untuk bidang keuangan, konsep pasar yang efisien lebih ditekankan pada aspek informasi, artinya pasar yang efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Dalam hal ini informasi yang tersedia bisa meliputi semua informasi yang tersedia baik informasi di masa lalu (misalkan laba perusahaan tahun lalu), maupun informasi saat ini (misalkan rencana kenaikan dividen tahun ini), serta informasi yang bersifat sebagai pendapat atau opini rasional yang beredar di pasar yang bisa mempengaruhi perubahan harga saham (misal, jika banyak investor di pasar berpendapat bahwa harga saham akan naik, maka informasi tersebut nantinya akan tercermin pada perubahan harga saham yang cenderung naik) (Tandelin, 2010).

Konsep pasar efisien menyiratkan adanya suatu proses penyesuaian harga sekuritas menuju harga keseimbangan yang baru, sebagai respon atas informasi baru yang masuk ke pasar. Meskipun proses penyesuaian harga tidak harus berjalan dengan sempurna, tetapi yang dipentingkan adalah harga yang terbentuk tersebut tidak bias. Dengan demikian, pada waktu tertentu pasar bisa *overadjusted* atau *underadjusted* ketika bereaksi terhadap informasi baru, sehingga harga baru yang terbentuk bisa jadi bukan merupakan harga yang mencerminkan nilai intrinsik dari sekuritas tersebut. Jadi hal yang penting dari mekanisme pasar efisien adalah harga yang terbentuk tidak bias dengan harga estimasi harga

keseimbangan. Harga keseimbangan akan terbentuk setelah investor sudah sepenuhnya menilai dampak dari informasi tersebut (Tandelin, 2010).

Fama (1970) dalam Tandelin (2010), mengklasifikasikan bentuk pasar yang efisien ke dalam tiga *Efficient Market Hypothesis* (EMH), sebagai berikut:

1. Efisien dalam bentuk lemah (*weak form*). Pasar efisien dalam bentuk lemah berarti semua informasi di masa lalu (historis) akan tercermin dalam harga yang terbentuk sekarang. Oleh karena itu, informasi historis (seperti harga dan volume perdagangan, serta peristiwa di masa lalu) tidak bisa lagi digunakan untuk memprediksi perubahan harga di masa yang datang, karena sudah tercermin pada harga saat ini. Implikasinya adalah bahwa investor tidak akan memprediksi nilai pasar saham di masa datang dengan menggunakan historis, seperti yang dilakukan dalam analisis teknikal.
2. Efisien dalam bentuk setengah kuat (*semi strong*). Pasar efisien dalam bentuk setengah kuat berarti harga pasar saham yang terbentuk sekarang telah mencerminkan informasi historis ditambah dengan semua informasi yang dipublikasikan (seperti *earning*, dividen, pengumuman *stock split*, penerbitan saham baru, kesulitan yang dialami perusahaan, dan peristiwa-peristiwa terpublikasi lainnya yang berdampak pada aliran kas perusahaan di masa datang). Pada pasar efisien bentuk setengah kuat, *return* tak normal hanya terjadi di seputar pengumuman (publikasi) suatu peristiwa sebagai representasi dari respon pasar terhadap pengumuman tersebut.
3. Efisien dalam bentuk kuat (*strong form*). Pasar efisien dalam bentuk kuat berarti harga pasar saham yang terbentuk sekarang telah mencerminkan

informasi historis ditambah dan semua informasi yang dipublikasikan. Pada pasar efisien bentuk kuat tidak akan ada seorang investor pun yang bisa memperoleh return tak normal.

2.1.3. IFRS

Sejak tahun 1994, IAI telah memutuskan untuk melakukan harmonisasi dengan Standar Akuntansi Internasional (*International Accounting Standards*–IASs) dalam pengembangan standarnya. Bahkan pada tahun itu, Komite Prinsip Akuntansi Indonesia telah mengadopsi *Framework for the Preparation and Presentation of Financial Statements* (Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan) dari *International Accounting Standard Board*–IASB ke dalam Standar Akuntansi Keuangan didasarkan pada *International Financial Reporting Standards* (IFRSs) (Surya, 2011).

Pengembangan suatu standar akuntansi (yang didasarkan pada tuntutan perkembangan dunia usaha di Indonesia) yang belum diatur dalam IFRSs dilakukan dengan berpedoman kepada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, kondisi lingkungan usaha Indonesia, dan standar akuntansi yang berlaku di negara lain. *International Financial Reporting Standards* (IFRSs) adalah standar interpretasi yang diadopsi oleh *International Standards Board* (IASB), yang meliputi:

1. *International Financial Reporting Standards*;
2. *International Accounting Standards*; dan

3. Interpretasi yang dikembangkan oleh *International Financial Reporting Interpretations Committee* (IFRIC) yang dahulunya dikembangkan sebagai *Standing Interpretations Committee* (SIC) (Surya, 2011).

Standar Akuntansi Keuangan yang berbasis IFRSs (SAK Umum) ditujukan bagi entitas yang mempunyai akuntabilitas (tanggung jawab) publik signifikan. Entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan jika: entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal; atau entitas menguasai asset dalam kapasitas fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau perdagangan efek, dana pensiun, reksadana, dan bank investasi (Surya, 2011).

Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik boleh memilih untuk menggunakan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP mengacu pada *The International Financial Reporting Standards for Small and Medium-Sized Entities* (IFRS for SMEs). Dalam beberapa hal SAK ETAP memberikan banyak kemudahan untuk suatu entitas dibandingkan dengan SAK Umum dengan ketentuan laporan yang lebih kompleks. Pemilihan menggunakan SAK Umum atau SAK ETAP harus dilakukan secara konsisten (Surya, 2011).

2.1.4. Sejarah IFRS

Dalam 10th *World Congress of Accountants* di Sydney Australia tahun 1972, muncul proposal pembentukan dewan yang menangani pengembangan standar akuntansi internasional (Alfredson dkk., 2009 dalam Hardono, 2011). Proposal

tersebut ditindak-lanjuti dengan pembentukan IASC (*International Accounting Standards Committee*) pada tanggal 29 Juni 1973 di London. IASC merupakan komite hasil kesepakatan beberapa asosiasi atau ikatan profesional di bidang akuntansi dan audit yang berasal dari 9 negara (sekaligus sebagai perwakilan dalam *IASC Board*) yaitu: Australia, Kanada, Prancis, Jerman, Amerika Serikat, Inggris dan Irlandia, Jepang, Belanda, dan Meksiko (Hardono, 2011).

Pada tanggal 7 Oktober 1977 terbentuk IFAC (*International Federation of Accountants*) pada 11th *World Congress of Accountants* di Munich, Jerman. Terdapat 63 organisasi profesi akuntansi dari 51 negara yang menandatangani konstitusi pertama IFAC. Selanjutnya, IASB dan IFAC membentuk kesepakatan bahwa IASC memiliki otonomi penuh dalam menetapkan standar akuntansi internasional dan mempublikasikan hasil diskusi tentang isu-isu akuntansi internasional. Tujuan dari ISAC adalah mengembangkan standar akuntansi internasional dengan mempromosikan penerapan atas standar tersebut. Tiga jenis produk utama yang dihasilkan IASC berupa *Framework for the preparation and Presentation of Financial Statement* (selanjutnya disebut *Framework*), *IAS (International Accounting Standards)*, dan *SIC (Standing Interpretations Commite)*. Dalam kurun waktu 1973 sampai dengan 1998 *IASC Board* menghasilkan *Framework* dan lebih dari 30 IAS (Hardono, 2011).

Dalam perjalanannya IASC juga menjalin kerjasama dengan IOSCO (*International Organization of Securities Commision*) yang merupakan organisasi internasional hasil pembentukan berbagai badan pengawas pasar modal nasional (di Indonesia adalah Bapepam-LK-Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan

Keuangan). Pada tahun-tahun menjelang berakhirnya abad 20 terjadi perubahan yang sangat cepat baik dari faktor eksternal maupun faktor internal yang menjadikan IASC mulai mempertimbangkan mengkaji ulang fungsi dan peranan organisasi dalam pengembangan akuntansi internasional. Tahun 1997 IASC membentuk tim yang dikenal dengan *Strategy Working Party* (selanjutnya disingkat SWP). Tim ini bertujuan mengevaluasi tantangan yang dihadapi akuntansi dan memberi rekomendasi kepada IASC terkait dengan pengembangan strategi dan struktur IASC. Pada Bulan Desember 1998 SWP menerbitkan *Discussion paper* yang berjudul “*Shaping IASC for the Future*” (Hardono, 2011).

Tahun 1999 SWP menghasilkan output berupa dokumen yang berjudul “*Recommendation on Shaping IASC for the Future*”. SWP merekomendasikan IASC untuk mengubah struktur keorganisasian menjadi 4, yaitu: *Trustees*, *IASC Board*, *Standing Interpretation Committee* (SIC), dan *Standard Advisory Council*. Rekomendasi *Strategy Working Party* menjadi dasar utama dilakukannya perubahan fundamental di IASC. Pada Desember 1999 *IASC Board* menetapkan Komite Nominasi (*Nomination Committee*) dalam rangka pembentukan *IASC Trustees*. Dalam pertemuan di Edinburgh tanggal 24 Mei 2000 para anggota IASC *constitution* tahun 2000, maka ditetapkan *IASC Foundation* pada 6 Februari 2001 yang merupakan organisasi nirlaba (*not-for-profit*) yang memberi perhatian terhadap perkembangan akuntansi keuangan internasional (Hardono, 2011).

Dua organ utama lainnya dalam *IASC Foundation* adalah *IASB* (*International Accounting Standards Board*) yang berfungsi utama menerbitkan standar-standar akuntansi keuangan internasional yang dibentuk berdasarkan

Constitution tahun 2000 dan IFRIC (*International Financial Reporting Interpretation Committee*) yang berfungsi menginterpretasikan penerapan standar-standar akuntansi keuangan yang diterbitkan IASB. Selanjutnya, pembentukan IFRIC dilakukan berdasar *Revised IASC Foundation Constitution* tanggal 5 Maret 2002 (berlaku mulai dari 8 Juli 2002). Selama kurun waktu 10 tahun *IASC Foundation Constitution* juga mengalami perubahan dinamis karena terdokumentasi secara eksplisit bahwa *Trustees* dituntut menelaah (*review*) *IASC Constitution* setiap 5 tahun (Hardono, 2011).

2.1.5. Adopsi IFRS di Indonesia

Indonesia memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan inisiatif implementasi IFRS. Pertama, ketika IAI bergabung menjadi anggota IFAC, maka juga menjadi anggota IASC yang mana ketentuan tersebut tidak berlaku lagi seiring dengan perubahan IASC menjadi *IASC Foundation*. Kedua, IAI merupakan anggota sekaligus pendiri *ASEAN Federation of Accountants* (AFA) yang mana hal ini mencerminkan keaktifan IAI dalam kancah internasional. Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, Indonesia dapat dikatakan memiliki keterikatan yang lebih kuat dalam implementasi IFRS seiring dengan keterlibatan Indonesia dalam G20 (*Group of 20 Leader*). Masukan dan rekomendasi G20 menjadi acuan bagi IASB dalam menyusun aktivitas-aktivitasnya. Salah satu rekomendasi G20 adalah menegaskan perlunya IASB dan FASB menggandakan usaha-usaha dalam rangka konvergensi standar akuntansi keuangan, dan meminta kedua dewan untuk dapat menyelesaikan proyek pengembangan konvergensi tersebut pada bulan Juni 2011 (Hardono, 2011).

Terdapat beberapa terminologi yang lazim digunakan untuk menggambarkan tingkat implementasi IFRS, yaitu harmonisasi, adaptasi, konvergensi, dan adopsi. Menurut Upton (2008) dalam Hardono (2011) *Director of International Activities for the IASB* menyebutkan tiga terminologi yang digunakan sebagai judul dalam tulisannya, yaitu *Adopt*, *Adapt*, dan *converge*. Dari aspek kebahasaan, masing-masing terminologi memiliki makna substansi khusus. Terminologi harmonisasi banyak digunakan dalam pembahasan tentang IFRS (atau pendahulunya) terutama pada periode 1990an dan awal 2000an. Selanjutnya terminologi konvergensi sering dijumpai dalam berbagai pembahasan tentang IFRS pada periode setelah munculnya keinginan untuk menyatukan IFRS dan GAAP. Mengacu pada penjelasan tersebut dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut (untuk kemudahan, pendefinisian menggunakan dua obyek, yaitu standar nasional dan IFRS):

1. Harmonisasi; standar nasional dan IFRS merupakan standar yang berbeda tetapi terdapat kesepakatan untuk menjaga keserasian diantara keduanya. Standar nasional boleh berbeda sepanjang tidak mengganggu keserasian hubungan dengan IFRS. Modifikasi standar nasional dilakukan dalam intensitas yang relatif kecil.
2. Adaptasi; standar nasional diusahakan menyesuaikan diri dengan IFRS. Modifikasi terhadap standar nasional mungkin dilakukan dalam intensitas yang cukup besar agar standar nasional dapat tetap bertahan dalam lingkungan IFRS.

3. Konvergensi; standar nasional dan IFRS yang berasal dari titik awal yang berbeda menuju kepada satu standar yang memiliki karakteristik umum yang dimiliki oleh kedua standar tersebut.
4. Adopsi; standar nasional, kecuali jika sudah sama dengan IFRS, ditinggalkan dan berpindah menuju penerapan IFRS sepenuhnya (Hardono, 2011).

Dari terminologi tersebut dapat disimpulkan bahwa konvergensi merupakan suatu proses atau tahapan untuk menuju adopsi IFRS secara penuh. Indonesia mengadopsi PSAK atau ISAK secara bertahap dimulai sejak tahun 2008. Program konvergensi IFRS di Indonesia dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama yaitu tahap adopsi (2008-2011) yang meliputi Adopsi seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, evaluasi dan pengelolaan dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku. Tahap kedua yaitu tahap persiapan akhir (2011) yang meliputi penyelesaian infrastruktur yang diperlukan. Tahap ketiga yaitu tahap implementasi (2012) yang merupakan tahap penerapan pertama kali PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS dan evaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif (Syagata, 2014).

2.1.6. Dampak Implementasi IFRS

Implementasi IFRS dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam dunia bisnis dan jasa audit di Indonesia. Berikut ini adalah berbagai dampak dalam penerapan IFRS:

1. Akses ke pendanaan internasional akan lebih terbuka karena laporan keuangan akan lebih mudah dikomunikasikan ke investor global.

2. Relevansi laporan keuangan akan meningkat karena lebih banyak menggunakan nilai wajar.
3. Kinerja keuangan (laporan laba rugi) akan lebih fluktuatif apabila harga-harga fluktuatif.
4. *Smoothing income* menjadi semakin sulit dengan penggunaan *balance sheet approach* dan *fair value*.
5. *Principle-based standards* mungkin menyebabkan keterbandingan laporan keuangan sedikit menurun yakni bila penggunaan *professional judgment* ditumpangi dengan kepentingan untuk mengatur laba (*earning management*).
6. Penggunaan *off balance sheet* semakin terbatas (Narendra, 2013).

2.1.7. Karakteristik Kualitatif Informasi Keuangan

Terdapat dua karakteristik kualitatif yang mempengaruhi informasi keuangan penuh-guna (*useful financial information*), yaitu karakteristik fundamental (*fundamental*) dan karakteristik peningkat (*enhancing*). Selanjutnya, masing-masing karakteristik dijabarkan ke dalam karakteristik-karakteristik yang lebih detail. IASB dan FASB juga menyatakan bahwa usaha-usaha pemenuhan karakteristik kualitatif untuk menghasilkan informasi keuangan penuh-guna selalu dihadapkan dengan kos yang harus dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut; manfaat yang diperoleh dari pemerolehan informasi yang berkualitas harus lebih tinggi daripada kos yang dikeluarkan untuk menghasilkan informasi tersebut. Oleh karena itu, kos merupakan kendala yang selalu menyertai dan menjadi pertimbangan dalam menghasilkan informasi keuangan penuh-guna (Hardono, 2011).

Terdapat dua karakteristik fundamental yang mendasari penyajian informasi keuangan penuh-guna, yaitu kerelevanan (*relevance*) dan penyajian jujur (*faithful representation*). Disebut karakteristik fundamental karena keberadaan kedua hal tersebut bersifat kritikal; informasi tanpa kandungan kerelevanan dan penyajian jujur, maka menjadi tidak berguna, dan tetap tidak berguna meskipun karakteristik peningkat dipenuhi. Informasi harus memenuhi kedua karakteristik fundamental tersebut agar membantu dalam pengambilan keputusan. Informasi disebut relevan jika keberadaan suatu informasi memiliki kemampuan menghasilkan perbedaan dalam pembuatan keputusan. Selanjutnya, informasi dikatakan memiliki kemampuan dalam menghasilkan perbedaan jika memiliki nilai prediktif (*predictive value*) dan nilai konfirmasi (*confirmative value*) kedua nilai tersebut saling berkaitan (IASB, 2010 dalam Hardono, 2011).

Informasi keuangan dipertimbangkan memenuhi karakteristik penyajian jujur (*faithful representation*) jika penyajian informasi tersebut merepresentasikan makna sesungguhnya fenomena yang sesungguhnya. Selanjutnya, penyajian jujur yang optimal memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Lengkap (*complete*); penyajian meliputi semua informasi yang diperlukan yang dibutuhkan pengguna untuk memahami dengan baik fakta yang digambarkan,
2. Netral (*neutral*); penyajian tidak mengandung unsur bias yang memunculkan kecenderungan ke arah tertentu, baik yang dipersiapkan menguntungkan ataupun merugikan, dan

3. Bebas dari kesalahan (*free from error*); penyajian terbebas dari kesalahan maupun pelanggaran dalam mendeskripsikan dan memproses fenomena yang terjadi (IASB, 2010 dalam Hardono, 2011).

Terdapat empat karakteristik kualitatif peningkat (*enchancing qualitative characteristics*) yaitu:

1. Daya banding (*comparability*)
2. Daya verifikasi (*verifiability*)
3. Ketepatan-waktuan (*timeliness*), dan
4. Daya paham (*understandability*) (IASB, 2010 dalam Hardono, 2011).

2.1.8. Relevansi Nilai

Dalam literatur akuntansi, suatu angka akuntansi didefinisikan *value relevance* jika angka tersebut secara statistik berasosiasi secara signifikan dengan nilai pasar ekuitas (Holthausen dan Watts, 2001 dan Barth dkk., 2001 dalam Lako, 2005). Menurut Barth dkk. (2001) dalam Lako (2005), suatu angka akuntansi dikatakan *value relevance*, yaitu memiliki relasi signifikan dengan harga-harga atau return saham, jika angka tersebut mencerminkan informasi relevan untuk investor dalam menilai perusahaan dan diukur dengan cukup reliabel yang tercermin dalam harga-harga atau return saham. Easton (1999) dan Beaver (2002) dalam Lako (2005) menyatakan bahwa riset *value relevance* bertujuan untuk menguji asosiasi antara variabel dependen berbasis harga (*return*) sekuritas dengan sejumlah variabel akuntansi. Menurut Barth dkk. (2001) dan Beaver (2002) dalam Lako (2005), riset *value relevance* berperan penting untuk

memberikan bukti-bukti empiris tentang apakah angka-angka akuntansi berkorelasi dengan nilai pasar sekuritas yang diprediksikan. Jika relasi harga atau return saham dengan angka-angka akuntansi (diukur dengan R^2) lebih besar atau tidak sama dengan nol, maka angka-angka tersebut memiliki relevansi nilai untuk pasar saham.

Menurut Kargin (2013) dalam Sinarto dan Christiawan (2014), relevansi nilai didefinisikan sebagai kemampuan sebuah informasi yang disajikan dalam laporan keuangan untuk menangkap dan menggambarkan nilai suatu perusahaan. Relevansi nilai dapat diukur melalui hubungan statistik antara informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dan harga saham.

2.1.8.1. Harga Saham

Saham adalah:

1. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan.
2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
3. Persediaan yang siap untuk dijual.

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh pihak publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*). *Common stock* (saham biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat

Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden. *Preferred stock* (saham istimewa) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan) (Fahmi, 2012).

Harga Saham adalah nilai yang harus dibayarkan investor untuk membeli atau menjual sebuah saham. Harga saham dipengaruhi oleh berbagai macam informasi seperti informasi perdagangan historis, fundamental perusahaan, ekonomi makro, politik, dan lain-lain (Scott, 2009 dalam Sinarto dan Christiawan, 2014).

2.1.8.2. Laba per Lembar Saham

Komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau lebih dikenal sebagai *earning per share* (EPS). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya EPS suatu

perusahaan bisa dihitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan (Tandelin, 2010).

2.1.8.3. Nilai Buku Ekuitas per Lembar Saham

Nilai buku ekuitas (*equity book value*) per lembar saham menunjukkan aktivitas bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Hatono, 2013).

2.1.8.4. Arus Kas Operasional per Lembar Saham

Aktivitas operasi didefinisikan sebagai berikut:

1. Pokok pendapatan-aktivitas produksi dari entitas; serta
2. Aktivitas lainnya yang tidak termasuk dalam investasi dan pendanaan.

Arus kas dari aktivitas operasi merupakan *derivative* utama dari pendapatan utama-aktivitas produksi dari suatu entitas. Dengan demikian arus kas ini pada umumnya merupakan hasil dari transaksi dan kejadian lain yang menentukan laba neto atau kerugian suatu entitas. Arus kas yang muncul dari aktivitas operasi dapat dijadikan suatu indikator kunci dari kemampuan entitas tanpa sumber pendanaan eksternal untuk menjaga kemampuan operasi mereka. Jumlah dari arus kas operasional historis bersama dengan informasi lain dapat menyediakan sejumlah informasi yang akan membantu peramalan arus kas operasional di masa depan.

Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi antara lain sebagai berikut:

1. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
2. Kas yang diperoleh dari *royalty*, honor, komisi dan pendapatan lain.
3. Pembayaran kas ke pemasok barang dan jasa.
4. Pembayaran kas untuk kepentingan karyawan.
5. Penerimaan kas dan dibayarkan untuk premi asuransi entitas, klaim, tunjangan, dan manfaat dari kebijakan lainnya.
6. Pembayaran kas atau pembayaran kembali pajak penghasilan kecuali dapat diidentifikasi dengan aktivitas investasi dan pendanaan.
7. Penerimaan kas atau dibayarkan dari kontrak kerjasama atau keperluan perdagangan (Lam dan Peter, 2014).

Cash flow operation per share adalah nilai yang menunjukkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasional perusahaan untuk setiap satu lembar saham yang dimiliki. Arus kas operasional per lembar saham didapatkan dari pembagian antara arus kas bersih dari aktivitas operasi dengan jumlah lembar saham beredar (Adhani dan Subroto, 2013).

2.2. Penelitian Terdahulu

Sudah banyak penelitian yang dilakukan di Indonesia mengenai relevansi nilai informasi akuntansi dan juga terdapat hasil yang beragam, adapun penelitian terdahulu mengenai relevansi nilai informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

Cahyonowati dan Ratmono (2012) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi nilai informasi akuntansi pada periode sebelum dan setelah adopsi IFRS pada standar akuntansi keuangan di Indonesia. Dalam

penelitiannya menggunakan populasi perusahaan publik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2008–2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi standar berbasis IFRS di Indonesia belum dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Relevansi laba akuntansi dengan keputusan investasi sebagaimana tercermin pada harga saham tidak meningkat secara signifikan pada periode setelah adopsi IFRS.

Penelitian Sinarto dan Christiawan (2014) bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai apakah konvergensi IFRS meningkatkan relevansi nilai laba. Sampel penelitian adalah perusahaan publik yang termasuk dalam 50 kapitalisasi pasar terbesar, 50 frekuensi perdagangan terbesar, 50 volume perdagangan terbesar, dan 50 nilai perdagangan terbesar di tahun 2013. Penelitian dilakukan dengan membandingkan nilai *adjusted R square* pada model regresi linier berganda pada periode sebelum dan sesudah IFRS, serta membandingkan nilai *adjusted R square* antara laba bersih dan pendapatan komprehensif sesudah IFRS. Hasil penelitian membuktikan bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai laba setelah diterapkannya IFRS dan pendapatan komprehensif memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dari laba bersih.

Sukma dan Yadnyana (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan perbandingan relevansi nilai dan manajemen laba di Indonesia setelah mengadopsi IFRS secara penuh. Nilai buku dan nilai laba digunakan untuk mengukur relevansi nilai informasi akuntansi suatu perusahaan dengan metode Ohlson. *Discretionary accruals* yang dihitung dengan *Modified Jones Model* digunakan untuk mengukur manajemen laba. Populasi penelitiannya adalah seluruh perusahaan non keuangan

yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian selama empat tahun pengamatan dengan metode pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengujian *chow test* membuktikan terdapat peningkatan struktural relevansi nilai informasi akuntansi sesudah adopsi penuh IFRS. Pengujian *paired sample t-test* manajemen laba menghasilkan penurunan yang signifikan sesudah adopsi penuh IFRS.

Penelitian lainnya mengenai relevansi nilai dilakukan oleh Murtini dan Lusiana (2016) dengan judul “*Earning Management and Value Relevance Before and After the Adoption of IFRS in Manufacturing Company in Indonesia*” sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2013. Penelitian yang dilakukan untuk menguji relevansi nilai informasi akuntansi menggunakan *paired samples t test* dan *chow test* sedangkan manajemen laba pengujiannya menggunakan *discretionary accruals*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara manajemen laba dan relevansi nilai sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Secara lebih ringkas penelitian terdahulu dipaparkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Referensi	Variabel	Populasi dan Sampel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Cahyonowati dan Ratmono (2012), Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi	Variabel dependen: Harga saham Variabel independen: Laba bersih	Populasi: Seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada	Regresi OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi standar berbasis IFRS di Indonesia

No	Referensi	Variabel	Populasi dan Sampel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		<p>per lembar saham (<i>earnings per share</i>), nilai buku ekuitas per lembar saham</p> <p>Variabel dummy: Jenis industri dan ukuran perusahaan</p>	<p>tahun 2008-2011</p> <p>Sampel: <i>Purposive sampling</i></p>		<p>belum dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Relevansi laba akuntansi dengan keputusan investasi sebagaimana tercermin pada harga saham tidak meningkat secara signifikan pada periode setelah adopsi IFRS.</p>
2.	Sinarto dan Christiawan (2014), Pengaruh Penerapan IFRS terhadap Relevansi Nilai Laba Laporan Keuangan	<p>Variabel dependen: Harga saham</p> <p>Variabel independen: Laba per lembar saham, pendapatan komprehensif</p> <p>Variabel kontrol: Jenis industri dan ukuran perusahaan</p>	<p>Populasi: Saham-saham yang termasuk dalam <i>statistic</i> Bursa Efek Indonesia sebagai 50 terbesar dalam volume perdagangan, 50 terbesar dalam frekuensi perdagangan, 50 terbesar dalam nilai perdagangan, dan 50 terbesar dalam kapitalisasi pasar</p>	Analisis Regresi Linier Berganda	<p>Hasil penelitian membuktikan bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai laba setelah diterapkannya IFRS dan pendapatan komprehensif memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dari laba bersih.</p>

No	Referensi	Variabel	Populasi dan Sampel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
			Sampel: <i>Purposive sampling</i>		
3.	Sukma dan Yadnyana (2016), Komparasi Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS.	Variabel dependen: Harga saham Variabel independen: Laba per lembar saham, nilai buku ekuitas per lembar saham.	Populasi: Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007, 2008, 2012 dan 2013 Sampel: 28 perusahaan dengan teknik <i>purposive sampling</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Pengujian <i>chow test</i> membuktikan terdapat peningkatan struktural relevansi nilai informasi akuntansi sesudah adopsi penuh IFRS. Pengujian <i>paired sample t-test</i> manajemen laba menghasilkan penurunan yang signifikan sesudah adopsi penuh IFRS.
4.	Murtini dan Lusiana (2016), <i>Earning Management and Value Relevance Before and After the Adoption of IFRS in Manufacturing Company in Indonesia</i>	Variabel dependen: <i>Stock Price</i> Variabel independen: <i>Earning per share, book value,</i> Variabel kontrol: <i>Company's size (control variabel)</i>	Sampel: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2013	Regresi OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)	Tidak ada perbedaan yang signifikan antara manajemen laba dan relevansi nilai sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Sumber: Cahyonowati dan Ratmono (2012), Sinto dan Christiawan (2014), Sukma dan Yadnyana (2016), Murtini dan Lusiana (2016)

Dari beberapa referensi penelitian terdahulu pada tabel 2.1. diatas yang membedakan dengan penelitian ini adalah dalam pembahasan penelitian, yang mana dalam penelitian-penelitian terdahulu hanya dibahas mengenai perbandingan relevansi nilai informasi akuntansi antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Akan tetapi dalam penelitian ini, selain dibahas perbandingan relevansi nilai juga dibahas pengaruh masing-masing variabel independen (laba, nilai buku ekuitas dan arus kas operasional per lembar saham) terhadap variabel dependen (harga saham) yang mewakili pengujian relevansi nilai informasi akuntansi. Selain perbedaan dari segi pembahasan penelitian, dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan dari segi objek penelitian dan variabel penelitian.

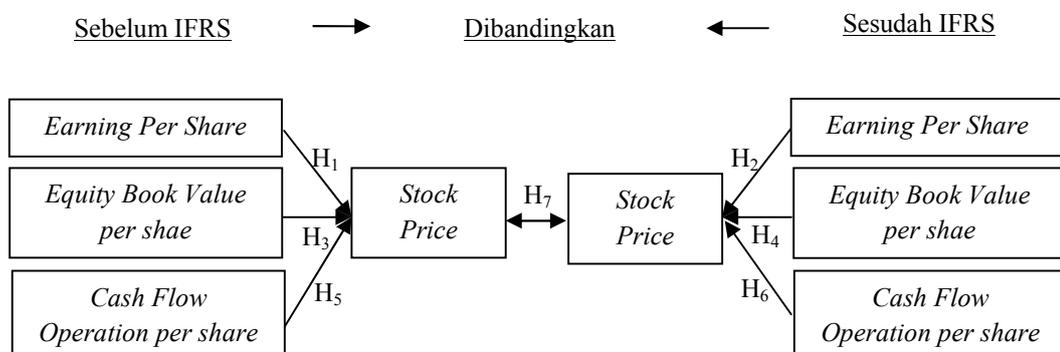
Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dari tahun 2010-2014, alasan pengambilan objek penelitian ini dikarenakan perusahaan di sektor manufaktur dilihat dari segi perkembangan PMA (Penanam Modal Asing) rata-ratanya dari tahun 2010-2016 paling tinggi dibandingkan sektor lainnya (sektor utama dan jasa), waktu penelitian digunakan tahun 2010-2014 yang mewakili kedua periode sebelum adopsi IFRS (2010-2011) dan sesudah adopsi IFRS (2013-2014). Dan variabel-variabel penelitian terdahulu secara umum menggunakan variabel independen laba per lembar saham dan nilai buku ekuitas per lembar saham, sedangkan dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan selain dua variabel tersebut ditambah dengan variabel arus kas operasional per lembar saham yang mewakili laporan arus kas. Dan dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel kontrol

dikarenakan objek penelitian hanya terbatas pada satu sektor perusahaan saja yakni pada perusahaan manufaktur.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Pengadopsian IFRS memiliki pengaruh besar pada perusahaan yakni khususnya pada pelaporan keuangan perusahaan. Pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat akuntabilitas tinggi, menghasilkan informasi yang lebih relevan dan akurat, serta laporan keuangan akan lebih dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan (Petreski, 2007 dalam Syagata, 2014).

Dengan mengadopsi penuh IFRS diharapkan perusahaan mengalami peningkatan kualitas informasi akuntansi dibandingkan sebelum mengadopsi secara penuh IFRS, sehingga perusahaan secara global dapat diterima dan memudahkan pihak asing yang ingin berhubungan dengan perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka didapat rerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Teoritis Penelitian

2.4. Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan masih berdasarkan teori bukan fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data (Sugiyono, 2012). Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh Laba per Lembar Saham terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. *Earning Per Share* (EPS) menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham (Marcellyna dan Hartini, 2013). Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006) mengemukakan “Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba sehingga mengakibatkan harga pasar saham naik karena permintaan dan penawaran meningkat”. Menurut Tandelin (2010) mengemukakan bahwa “Jika laba perusahaan tinggi, maka para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan”.

Pengumuman peningkatan EPS merupakan sinyal yang positif bagi investor karena menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan. Namun, apabila perusahaan mengumumkan tingkat EPS yang menurun, maka informasi ini diterima sebagai sinyal negatif yang menunjukkan penurunan kinerja perusahaan. Sinyal positif maupun negatif yang diterima oleh investor akan mempengaruhi tingkat penawaran dan permintaan saham. Sinyal positif yang diterima oleh investor

menyebabkan permintaan atas saham tersebut menjadi tinggi sehingga harga saham meningkat, namun jika investor menerima sinyal negatif atas suatu informasi yang diumumkan oleh emiten, maka permintaan saham akan menurun sehingga harga saham juga menurun. Sehingga dari penjelasan di atas dapat diketahui hubungan antara *earning per share* dengan harga pasar saham sangatlah erat.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhani dan Subroto (2013), Oktaviana (2012), dan Valencia (2010), yang memberikan hasil bahwa *earning per share* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian tentang komparasi relevansi nilai informasi akuntansi ini adalah sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh laba per lembar saham (*earning per share*) sebelum adopsi IFRS terhadap harga saham sebelum adopsi IFRS pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2010-2011.

H2 : Terdapat pengaruh laba per lembar saham (*earning per share*) sesudah adopsi IFRS terhadap harga saham sesudah adopsi IFRS pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2013-2014.

2.4.2. Pengaruh Nilai Buku Ekuitas per Lembar Saham terhadap Harga Saham

Nilai buku ekuitas perusahaan merupakan nilai dari ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Bursa Efek Indonesia mendefinisikan ekuitas sebagai klaim kepemilikan yang tercatat dari pemegang saham biasa dan preferen pada suatu

perusahaan sebagaimana tercermin dalam neraca; juga dihasilkan dari total aktiva yang rendah dari semua kewajiban (Noviyanto, 2015). Nilai buku ekuitas menunjukkan aktiva bersih (total ekuitas pemegang saham) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Jadi nilai buku ekuitas per lembar saham adalah total ekuitas dibagi jumlah saham yang beredar (Lestari, 2013).

Nilai buku ekuitas merupakan informasi yang memiliki peranan penting dalam menganalisis laporan keuangan. Nilai buku ekuitas yang berasal dari laporan posisi keuangan memberikan informasi tentang nilai sumber daya perusahaan. Investor lebih menyukai nilai buku ekuitas yang tinggi karena menandakan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang bagus serta memiliki kekayaan investor untuk setiap lembarnya tinggi. Informasi nilai buku ekuitas akan membantu investor dalam menilai perusahaan karena nilai buku ekuitas ini dapat memberikan informasi mengenai besarnya nilai sumber daya yang telah dimiliki suatu perusahaan dan mengetahui seberapa besar jaminan yang diberikan perusahaan kepada investor. Informasi tersebut akan membuat investor tertarik untuk membeli saham lebih banyak pada perusahaan tersebut sehingga akan berpengaruh pada kenaikan harga saham, maka nilai buku ekuitas dikatakan memiliki relevansi nilai (Hakim, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhani dan Subroto (2013), Oktaviana (2012), dan Mulya (2012), yang membuktikan bahwa nilai buku ekuitas berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian tentang komparasi relevansi nilai informasi akuntansi ini adalah sebagai berikut:

- H3** : Terdapat pengaruh nilai buku ekuitas per lembar saham (*equity book value per share*) sebelum adopsi IFRS terhadap harga saham sebelum adopsi IFRS pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2010-2011.
- H4** : Terdapat pengaruh nilai buku ekuitas per lembar saham (*equity book value per share*) sesudah adopsi IFRS terhadap harga saham sesudah adopsi IFRS pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2013-2014.

2.4.3. Pengaruh Arus Kas Operasional per Lembar Saham terhadap Harga Saham

Kas merupakan aktiva yang paling likuid bagi perusahaan. Kas merupakan awal sekaligus akhir siklus operasi perusahaan. Sebagai bagian dari informasi bagi calon investor dalam pembuatan keputusan investasi, arus kas menjadi informasi yang bermanfaat. Semakin tinggi aliran arus kas dari aktivitas operasi perusahaan, maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu beroperasi secara menguntungkan, hal ini karena hanya dinilai dari aktivitas operasi saja suatu perusahaan dapat menjalankan bisnisnya dengan baik (Hakim, 2016).

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya, perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Adanya peningkatan arus kas dari aktivitas

operasi akan memberikan sinyal positif mengenai kinerja perusahaan di masa yang akan datang kepada investor, akibatnya investor akan membeli saham perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham (Hakim, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Adhani dan Subroto (2013) dan Valencia (2010) yang memberikan hasil bahwa arus kas operasional berpengaruh terhadap harga saham

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian tentang komparasi relevansi nilai informasi akuntansi ini adalah sebagai berikut:

H5 : Terdapat pengaruh arus kas operasional per lembar saham (*cash flow operation per share*) sebelum adopsi IFRS terhadap harga saham sebelum adopsi IFRS pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2010-2011.

H6 : Terdapat pengaruh arus kas operasional per lembar saham (*cash flow operation per share*) sesudah adopsi IFRS terhadap harga saham sesudah adopsi IFRS pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2013-2014.

2.4.4. Relevansi Nilai Laba, Nilai Buku Ekuitas dan Arus Kas Operasional per Lembar Saham Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS

Konsep *efficient market* menekankan pada aspek informasi, artinya pasar yang efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Dalam hal ini adalah informasi yang tersedia baik informasi di masa lalu maupun informasi saat ini.

Menurut Baruch Lev, operasi keuangan secara nyata dipengaruhi oleh perubahan standar yang berlaku. Kebijakan akuntansi baru (IFRS) mengakibatkan perubahan dalam standar dan memengaruhi baik perbandingan keuangan maupun nominal keuangan pada kegiatan akuntansi sehingga mempengaruhi informasi akuntansi secara keseluruhan (Hendriksen, 2005 dalam Sukma dan Yadnyana, 2016).

Jadi, berdasarkan teori *efficient market* dan teori regulasi dapat disimpulkan ketika kuantitas dan kualitas informasi akuntansi bertambah, maka relevansi nilai informasi akuntansi seharusnya juga mengalami peningkatan, ini dikarenakan investor dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan berkualitas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sinarto dan Christiawan (2014) serta penelitian yang dilakukan oleh Sukma dan Yadnyana (2016) yang memberikan hasil penelitian bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai laba per lembar saham, nilai buku ekuitas sesudah adopsi IFRS.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian tentang komparasi relevansi nilai informasi akuntansi ini adalah sebagai berikut:

H7 : Terdapat peningkatan relevansi nilai laba per lembar saham, nilai buku ekuitas per lembar saham, dan arus kas operasional per lembar saham sesudah adopsi IFRS pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2010-2014.